

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa kini terasa kebutuhan yang mendesak untuk meninjau atau mendalami persoalan remaja Indonesia, persoalan pertumbuhan dan perkembangan yang ikut menentukan hari kemudian bangsa Indonesia. Diantara persoalan remaja yang kini mendapatkan perhatian pemerintah secara seksama adalah persoalan kenakalan remaja. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi dimana-mana.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Adapun Sarwono (2013) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Adapun wujud dari perilaku delinkuen ini adalah (1) Kebut-kebutan dijalanan, (2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, (3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, (4) Membolos sekolah, (5) kriminalitas anak, remaja yang berupa mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, dan pelanggaran lainnya (Kartono, 2014).

Masa remaja merupakan masa “kritis” bagi pembentukan terakhir suatu kepribadian, kadang-kadang disebut pula sebagai periode puber atau “pancaroba”. Seorang remaja yang sedang dalam masa pancaroba tersebut apabila tidak mendapatkan bimbingan dan keadaan suasana lingkungan yang baik dan tepat dapat menjurus kepada berbagai kelainan tingkah laku, Para remaja yang terlibat disebut dengan istilah “*crisis adolescentum*”. Secara umum memang setiap remaja mempunyai problem sendiri-sendiri yang menyangkut segi-segi kepribadian. (Setyonegoro, 2001).

Remaja generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja, seperti kejahatan penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, pencurian, perjudian, tawuran, dan kejahatan lainnya, merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang masing-masing memiliki konsekuensi hukum.

Berdasarkan data dari tahun 2007 yang tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2008 dan 2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010). Tidak hanya dari segi kuantitas, laporan badan pusat statistik juga menjelaskan bahwa tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja juga meningkat secara kualitas. Dimana kenakalan yang dilakukan remaja pada awalnya hanya berupa perilaku tawuran atau perkelahian antar teman, dan sekarang berkembang sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Kasus-kasus remaja yang sedang marak diberitakan saat ini adalah perilaku remaja dalam geng motor. Menurut data Neta S Pane selaku ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW) sepanjang tahun 2014 terdapat 38 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor, yang mengakibatkan 28 orang tewas dan 24 orang mengalami luka-luka (Harian Terbit, 2014).

Layaknya remaja-remaja di Kecamatan lain, remaja di Desa RW.06 Kebalen Bekasi yang pribadi telah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dirinya, sering kali berperilaku menyimpang, misalnya mulai dari mencuri barang-barang yang sederhana (menguntit) hingga melakukan penganiayaan yang mengakibatkan luka berat pada korbannya dan berbagai perbuatan menyimpang lainnya. Adanya suatu kelompok-kelompok remaja tertentu juga semakin menegaskan keberadaan remaja yang menyimpang di RW.06 Kebalen, karena keberadaan kelompok-kelompok tersebut kerap kali menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di RW.06 Kebalen, baik dengan melakukan pertengkaran kelompok maupun perbuatan-perbuatan lainnya yang meresahkan masyarakat. Penegak hukum berkewajiban penuh untuk menegakkan hukum, dalam hal ini yaitu pihak Polsek

Babelan dan segenap jajarannya yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban hukum di Kecamatan Babelan. Kenakalan remaja banyak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Kejahatan seksual misalnya, banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Mayoritas anak-anak muda yang terpidana atau dihukum karena kejahatannya disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, dan lemahnya pengawasan orangtua sehingga mereka banyak melakukan perbuatan menyimpang.

Tabel 1.1

**Jumlah Kasus-Kasus Kenakalan Remaja di Desa RW.06
Kecamatan Babelan, Kelurahan Kebalen, Kabupaten Bekasi Utara (2015-2017).**

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus
1	Seks bebas	10
2	Tawuran antar Desa	1
3	Merusak fasilitas umum	15
4	Kebut-kebutan di jalan	50
5	Penggunaan narkoba	5
6	Pembunuhan	1

Sumber : Wawancara dari Masyarakat Kebalen Bekasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti Sabtu, 22 April 2017 di masyarakat kebalen RW.06 tindakan kenakalan remaja terjadi karena lemahnya pengawasan dari orang tua, komunikasi dengan orang tua yang rendah, kedekatan remaja yang kurang dengan orang tua, dan riwayat pendidikan orang tua yang rendah. Menurut Wills (2014) bahwa orang tua yang terlalu sayang kepada anak sehingga tingkah lakunya dibiarkan begitu saja. Anak dapat berbuat sekehendak hatinya, termasuk perbuatan-perbuatan yang negatif.

Berdasarkan uraian fenomena dapat diketahui bahwa remaja yang sering melakukan kekerasan sering kali menolak untuk mendengarkan orang tua dan guru, mengabaikan perasaan dan hak orang lain, salah memperlakukan orang lain, dan berlaku pada kekerasan atau ancaman untuk menyelesaikan masalah. Mereka cenderung berprestasi buruk buruk disekolah, membolos atau kabur dari sekolah, tidak naik kelas, diskors atau dikeluarkan (Papalia, 2009).

Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan kenakalan remaja diantaranya yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam membantu masa remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah keluarga, sekolah, dan kondisi masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak harmonis, cenderung berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang (Marliani, 2016).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja deliquen (Kartono ,2014).

Anak merupakan penerus keluarga yang kelak dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila anaknya berkelakuan menyimpang, hal yang terjadi adalah ketidakharmonisan dalam keluarga dan terputusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini menyebabkan anak remaja sering keluar malam dan jarang pulang. Selain itu, mereka lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bersenang-senang (Marliani, 2016). Pengawasan dari orang tua terhadap remaja adalah hal yang penting untuk menentukan apakah seorang remaja akan terlibat dalam kenakalan atau tidak (Santrock, 2012). Menurut Simons (dalam Papalia, 2009) meningkatnya kualitas pengasuhan orang tua selama masa remaja dapat mengurangi kenakalan remaja dengan membujuk mereka mereka untuk tidak berinteraksi dengan teman sebaya pembangkang.

Willis (2014) membagi pola asuh menjadi beberapa jenis yaitu, pertama pola asuh otoriter (orang tua yang keras) artinya orang tua merasa berkuasa dirumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anak tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anak-anaknya, terlalu disiplin. Sikap orang tua yang demikian itu akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Grabiella dan Fitri (2012) bahwa konformitas dan pola asuh otoriter orang tua mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 19,3 %, sedangkan sisanya ($100\% - 19,3\% = 80,7\%$) dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain. Papalia (2009, h.101) bahwa pengasuhan otoritatif dapat membantu remaja menginternalisasi standar yang dapat mencegah mereka untuk terpengaruh teman sebayanya. Remaja dengan orang tua yang tahu dimana mereka berada dan apa yang mereka lakukan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan kenakalan.

Kedua, orang tua yang bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan kepada anak tanpa norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Sikap orang tua yang seperti ini akan menimbulkan gejala-gejala tingkah laku tidak senonoh pada anak-anak mereka. Misalnya, agresif, suka menipu, bohong, bertindak melampaikan hawa nafsu tanpa kekangan sehingga merusak diri dan masyarakat sekitar. Ketiga, sikap orang tua yang demokratis, artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan oleh orang tua dianggap secara wajar dan di bimbing seperlunya.

Remaja berada di dalam proses mengaktualisasikan dirinya. Karena itu diperlukan pemahaman diri (potensi dan kelemahan), pengarahan diri, dan aktualisasi diri. Proses aktualisasi itu memerlukan bimbingan orang tua dan guru. Disamping itu pula masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak (Willis, 2014).

Dalam hubungannya dengan orang tua, M. Arifin (dalam Marliani, 2014) memberikan solusi bahwa orang tua perlu mengasuh dan mendidik anak dalam suasana yang stabil, mengembirakan, serta optimisme melalui usaha, yaitu menghindari keretakan dan ketidaktentraman rumah tangga, orang tua atau wali mengatur waktu

yang cukup untuk membimbing dan mengawasi anaknya disamping kesibukan lainnya, Mengutamakan pendidikan agama, pendidikan mental, budi pekerti, dan disiplin secara baik dan tepat, Orang tua harus membina hubungan kasih sayang secara merata dan adil kepada semua anak serta orang tua harus mengetahui kapan dan dimana anaknya berada, dengan siapa dia berteman, dan pada organisasi dan perkumpulan apa ia menjadi anggota. Drajat (dalam Marliani, 2014) juga menyatakan bahwa faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu ditanggulangi sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Kebalen RW.06 berdasarkan wawancara para remaja, tetangga, dan orang tua didapatkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) mempunyai peran penting terhadap hasil pendidikan karakter anak oleh keluarga (Suyanto, 2010).

Dari beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja, penulis mendapatkan data bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Grabiella dan Fitri (2012) menyatakan bahwa pola asuh pola asuh memberi sumbangan 19,3 % terhadap timbulnya kenakalan remaja. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ninik (2011) mendapatkan hasil bahwa pola asuh memberi sumbangan yang efektif sebesar 66,8% bagi timbulnya perilaku kenakalan remaja. Dari penelitian yang didapat terdapat hasil yang sangat rendah dimana penelitian yang dilakukan oleh Grabiella dan Fitri (2012) menyatakan bahwa pola asuh pola asuh memberi sumbangan 19,3 % terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena yang ada pada saat ini dan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang didapat, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku kenakalan pada remaja dengan tujuan untuk mengetahui apakah penyebab kenakalan yang timbul pada remaja yang sampai saat ini terus mengalami peningkatan dan sangat membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu judul penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis mengambil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Maka rumusan masalah adalah Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW.06 kebalen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak remaja dengan munculnya perilaku kenakalan remaja di RW 06 kebalen.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, memperoleh informasi baru dan ,memperluas pemahaman di bidang psikologi, dalam penelitian ini mengenai hubungan pola asuh terhadap kenakalan pada remaja.
2. Secara praktis, bagi masyarakat luas dapat memberikan suatu pemahaman baru dan memberikan informasi mengenai pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan kenakalan remaja sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Iga dan Dewi (2012) mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistic SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar - 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lidya dan Diah (2012) mengenai religiusitas, kecerdasan emosional, dan kenakalan remaja. Subjek penelitian adalah siswa yang duduk di kelas VIII SMP Negeri 1 Kediri. Populasi penelitian berjumlah 997 orang tapi Peneliti hanya mengambil sampel 99 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat dalam bentuk tiga skala sesuai dengan jumlah variabel adalah dengan mempelajari skala religiusitas, skala kecerdasan emosional dan skala kenakalan remaja. Dari 99 lembar skala telah ditiadakan sehingga sebanyak 86 bagian belakang. Setelah memeriksa kelayakan skala tersebut, maka tesnya dilakukan dengan menggunakan program korelasi SPSS versi 16. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Demikian pula, tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan remaja.

Ines dan Lilim (2014) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara peer support dengan konsep diri pada remaja putri yang delikuen di pondok remaja inabah XVII ciamis. Populasi penelitian ini adalah 24 remaja putri yang sedang menjalankan rehabilitasi di pondok remaja inabah XVII. Data diolah menggunakan metode uji korelasi Rank Spearman. Dari hasil pengolahan data diperoleh angka korelasi sebesar $rs=0,673$ yang berarti terdapat hubungan positif antara peer support dengan konsep diri, artinya semakin tinggi peer support maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII Ciamis.

Penelitian terkait kenakalan remaja dan pola asuh juga sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Muniriharto dan Suparman (2014) mengenai keharmonisan keluarga, konsep diri, dan kenakalan remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 162 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Multistage Cluster Sampling* dengan cara random dengan karakteristik subjek. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala kenakalan remaja, skala keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *Multistage Cluster Sampling* terhadap data kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 6,720$, $p\ 0,002 < 0,05$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,178 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,152 atau 15,2%. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi ganda tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Grabiella dan Fitri (2012) mengenai pengaruh konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian dilakukan pada siswa SMP dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 209 orang. Alat pengumpul data berupa kuisioner untuk mengukur ketiga variabel. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik regresi berganda, dengan bantuan program statistik SPSS versi 16. Dari hasil analisis data, diperoleh model regresi $Y = 15,14 + 0,727 X_1 - 0,016 X_2$, dimana X_1 (konformitas) menjadi variabel terbaik dalam mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini dilihat dari koefisien X_1 sebesar 0,727. Selain itu didapatkan juga bahwa persentase X_1 dan X_2 dalam mempengaruhi Y adalah sebesar 19,3% dengan signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja.

Alboukordi (2014) meneliti mengenai predictive factors for juvenile delinquency : The role of family structure parental monitoring and delinquency parental monitoring and delinquent peers. Yadav (2016) juga melakukan penelitian mengenai juvenile delinquency as a behavioural problem.

Dengan demikian, dari uraian penelitian yang telah dijelaskan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan subjek, lokasi, dan waktu dengan penelitian terdahulu. Maka dengan ini, peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

